

HADIS TENTANG PERPECAHAN UMAT
(Studi Kualitas Hadis)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan dan Tugas-tugas
Guna Mencapai Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

MARIA ULFA
NIM. 10632004543

PROGRAM S.1
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2010

ABSTRAKSI

Perbedaan penafsiran seharusnya bisa menjadikan rahmat bagi seluruh umat, seperti hadis Rasulullah SAW yang artinya “*perbedaan pendapat dikalangan umatku akan menjadikan rahmat*”. Tetapi dalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan bahwa terpecahnya umat ini akibat dari interpretasi yang berbeda, berangkat dari asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hadis tentang perpecahan umat dalam Islam, dengan meneliti permasalahan dari segi kualitas *sanad* maupun *matan* hadis tentang perpecahan umat, serta bagaimana kehujjahan dan pemahaman hadisnya.

Adapun untuk membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan terhadap literatur serta bahan kepustakaan lainnya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang perpecahan umat, dilihat dari segi *sanad* bernilai *shahih*, penilaian ini di dasarkan pada kualitas perawi yang kesemuanya “*tsiqah*” (‘adil dan dlabit) dan *sanadnya* bersambung dari *mukharrij* sampai Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari *syudzudz* dan ‘*illat*.

Dilihat dari segi *matan* dengan memakai tolak ukur penelitian *matan* yang diajukan *al-Adlabi*, yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur’an, hadis yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat, maka hadis ini telah memenuhi tolak ukur penelitian *matan* tersebut. Artinya, dari sudut *matan* hadis yang diteliti ini berkualitas *shahih*, karena baik *sanad* maupun *matan* hadis ini sama-sama bernilai *shahih*, maka hadis tersebut berkualitas *shahih li-dzatihi*.

Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah karena hadis tentang perpecahan umat dalam Islam ini merupakan hadis yang *Maqbul Ma’mulun Bih*, dengan alasan hadis tersebut tidak bertentangan dengan *al-Qur’an* dan *al-Hadits* yang lebih kuat juga dengan akal sehat.

Diketahui oleh:
Pembimbing

Pekanbaru, 30 Mei 2010
Penulis,

H. ZAILANI, M. A.g
NIP. 19720427 199803 1 002

MARIA ULFA
NIM. 10632004543

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Batasan dan Perumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Kepustakaan	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II : HADIS DAN KAEDAH KESAHIHANNYA	
A. Definisi Hadis dan Unsur-unsur Hadis	15
B. Klasifikasi Hadis	18
1. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi banyaknya periwayatan ..	18
2. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kualitasnya	21
3. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi bersambung dan tidaknya <i>sanad</i>	26
4. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi sifat <i>sanad</i> dan cara-cara menyampaikannya	26
C. Kaidah Kritik <i>Sanad</i> Hadis	27
1. <i>Sanad</i> bersambung	27
2. Periwayat bersifat ' <i>adil</i>	28
3. Periwayat bersifat <i>dhabit</i>	29
4. Terhindar dari <i>syudzudz</i>	29
5. <i>Sanad</i> hadis itu terhindar dari ' <i>illat</i>	29
D. Keshahihan <i>Matan</i> Hadis	30
E. Kehujjahan Hadis	31

F. Teori Pemahaman Hadis	34
BAB III : HADIS-HADIS TENTANG PERPECAHAN UMAT	
A. <i>Sanad</i> dan <i>Matan</i> Hadis	36
B. Skema Gabungan Dari Seluruh Periwiyat	47
BAB IV : ANALISA <i>SANAD</i> DAN <i>MATAN</i>	
A. Analisa <i>Sanad</i> Hadis	48
B. Analisa <i>Matan</i>	61
C. Pemahaman Hadis	64
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihi dari pada itu, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Eksistensi dua sumber (utama) dalam ajaran Islam, adalah *al-Quran* dan *al-Hadis*. Dari kedua sumber ajaran tersebut muncullah pemahaman yang berbeda dalam memahami teks *al-Quran* dan *al-Hadis* yang bersifat *dhanni* (tidak pasti). Selanjutnya dalam pemahaman tersebut memunculkan beberapa aliran, ironisnya aliran-aliran tersebut mengklaim bahwa alirannya tersebut benar, yang seharusnya perbedaan itu menjadikan rahmat justru sebaliknya menjadikan perpecahan umat.¹

Sebelum wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam hidup dalam ikatan persaudaraan dan persatuan yang kuat, penuh kesucian dan kemuliaan. Namun sumber fitnah pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW (sekitar abad II dan III H). Sejarah memperlihatkan perang pemikiran yang berkenaan dengan penentuan pemimpin sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah SAW.²

¹Tgk. Z. H. A. Syihab, *Akidah Ahlulsummah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 1.

²Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal. 46.

Perselisihan pertama yang terjadi antara kaum Muhajirin dengan Anshar, tapi karena mantapnya pemahaman Islam yang telah melekat dalam hati kaum muslim pada saat itu, serta jauh dari ambisi pribadi para sahabat, maka mereka dapat menghilangkan perselisihan tersebut.

Di samping itu antara Muhajirin dan Anshar saling memuliakan dan menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan mengakui kepemimpinan Muhajirin, maka terjadilah bai'at Umar Bin Khatab kepada Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai khalifah pertama.³ Sebelum Abu Bakar wafat, kaum muslimin telah mengambil kata sepakat untuk memilih Umar bin Khattab sebagai pengganti Abu Bakar. Pada saat bai'at Umar sebagai khalifah kedua, tidak ada seorang pun sahabat yang datang terlambat, bahkan Ali termasuk orang pertama yang membai'at Umar, begitulah awal-awal kepergian Rasulullah berbagai masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik dan kehidupan umat Islam berjalan dengan penuh ketenangan dan ketentraman.⁴

Pada masa kepemimpinan Utsman Ibnu Affan, barulah fitnah dan perpecahan mulai merebak, bahkan mengakibatkan terbunuhnya khalifah ketiga itu, Sepeninggalnya Utsman Ibnu Affan dan terpilihnya khalifah baru bukan akhir dari masalah. Sisa-sisa kefanatikan terhadap kabilah, serta ambisi untuk menduduki kepemimpinan mulai naik ke permukaan, sejumlah golongan atau

³Syamrudin Nst, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN Suska), hal. 31.

⁴*Ibid*, hal. 34.

kelompok pun lahir, masing-masing kelompok menunjuk pemimpinnya. Syi'ah pada awalnya adalah satu aliran politik, demikian juga hal dengan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Mu'awiyah. Perbedaan politik antara dengan Mu'awiyah berlangsung terus dan diperuncing oleh pengikut masing-masing, hingga suatu ketika diadakan *tahkim* (perundingan).

Dari hasil perundingan, umat Islam yang sudah terpecah menjadi dua itu harus terpecah lagi menjadi tiga dikarenakan ketidaksetujuan atas perundingan tersebut. Kelompok ketiga ini dikenal dengan sebutan kelompok Khawarij, ketika masa terus bergulir dan mengalami transformasi dari waktu ke waktu, pemahaman ajaran umat Islam semakin kacau dan melenceng dari aslinya, sehingga memunculkan golongan-golongan baru yang diantaranya: Mu'tazilah, Jabariyah, Murji'ah, Najariyah, Syi'ah dan lain sebagainya. Dari golongan-golongan tersebut yang mengklaim bahwa merekalah yang benar, yang lain salah dan hanya pantas menjadi penghuni neraka. Munculnya berbagai aliran tersebut tidak berhenti pada masa Nabi saja, akan tetapi *trend* munculnya golongan-golongan itu semakin marak pada saat ini.⁵

Rasulullah SAW tidak menghendaki perbedaan yang salah, yakni perbedaan dalam masalah fiqih tentang halal haram, sesungguhnya maksud dari perbedaan disini adalah perbedaan dalam masalah pokok-pokok *tauhid* (aqidah) dan dalam masalah baik dan buruknya takdir, dalam syarat kenabian dan

⁵ *Ibid*, hal. 48-50.

kerasulan dan juga dalam persambungan sahabat, dan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, karena perpecahan dalam hal ini membuat mereka mengkafirkan satu sama lain, yang pada akhirnya menjadikan perpecahan umat.⁶

Menanggapi problematika munculnya aliran-aliran dalam Islam, seperti yang diprediksikan oleh Nabi dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا وَهَبُ بْنُ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً" (رواه أبو داود)⁷

“Telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqiyah dari Kholid dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan: bahwa Rasulullah SAW bersabda golongan Yahudi akan terpecahan menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecahlah umatku menjadi 73 golongan” (HR. Abu Daud).

Hadis di atas Rasulullah SAW menjelaskan bahwa perpecahan umat itu akan terjadi dan bertambah besar, sehingga mencapai 73 golongan, namun yang benar hanyalah satu golongan yaitu *Ahlu Sunnah Waljamaah*.

Secara bahasa, kata *Ahlu* mempunyai varian makna seperti penghuni sebuah tempat, suami, istri, kerabat, dan bisa juga bermakna pengikut, definisi

⁶ Saifullah, *Argumentasi al-Sunnah: Kontra Atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinal*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 17.

⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III, (Beirut: Libanon, tt), hal. 203.

sunnah secara etimologis berarti jalan atau perangai, secara bahasa Sunnah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabat sebelum munculnya bid'ah dan pendapat-pendapat sesat. Sedangkan pengertian *jama'ah* secara etimologis adalah kaum yang berkumpul, secara terminologis adalah umat terdahulu dari golongan sahabat dan tabi'in, yaitu golongan yang selalu mengikuti kebenaran yang bersumber dari *kitabullah* dan sunnah Rasul.⁸

Dalam kaitan hadis tentang perpecahan umat tersebut, untuk mengetahui golongan yang benar, perlu dilakukan sebuah analisis karena masing-masing golongan pasti akan merasa benar, dan yang lain salah. Untuk itulah peneliti ini dilakukan dengan mengangkatnya sebagai suatu karya ilmiah yang berjudul **“Hadis Tentang Perpecahan Umat (Studi Kualitas Hadis)”**. Dengan memperhatikan permasalahan yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garapan yang cukup menarik.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Ditinjau dari segi periwayatannya, *al-Qur'an* lebih terjamin keotentikannya dari pada hadis Nabi SAW. Dengan demikian, penelitian ulang terhadap hadis mestilah dilakukan, karena kebenaran sebuah hadis tidak dapat diterima sebelum adanya penelitian terhadap hadis yang bersangkutan. Upaya ini

⁸ Tim Kajian Ilmiah Abituren, *Polaritas Sektarian: Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*, (Kediri: Hidayatul Mubtadiin, 2007), hal. 18.

dilakukan agar hadis-hadis yang dijadikan *hujjah* sebagai sumber Islam berkualitas *shahih* dan dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya.

2. Sangat menarik dengan fenomena kekinian, karena banyaknya timbul perbedaan antar umat Islam dalam memahami aqidah dengan benar sesuai *al-Qur'an* dan *Sunnah*.

C. Penegasan Istilah

Agar penulisan ini lebih terarah sesuai dengan susunan yang diinginkan, maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Perpecahan: Secara etimologi perpecahan atau *iftiraq* berasal dari kata *al-mufarraqah* (saling berpisah), dan *al-mubayyanah* (saling berjauhan), dan *al-mufashshalah* (saling terpisah) serta *al-inqitha'* (terputus). Diambil juga dari kata *al-insyi'ab* (bergolong-golongan) dan *asy-syudzudz* (menyempal dari barisan). Bisa juga bermakna memisahkan diri dari induk, keluar dari jalur dan keluar dari jama'ah. Secara terminologi, perpecahan ialah keluar dari *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah* dalam masalah ushuluddin yang *qath'i*, baik secara total maupun parsial, baik dalam masalah *i'tiqad* ataupun masalah amaliyah yang berkaitan dengan masalah umat.⁹
2. Umat: Para menganut atau pengikat suatu agama.¹⁰

⁹<http://alsofwah.or.id>

¹⁰Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hal. 429

3. Studi: Secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya *study* yang berarti penelitian ilmiah, kajian atau tela'ah terhadap sesuatu.¹¹ Dengan demikian *study* adalah sesuatu penelitian dan tela'ah terhadap sesuatu yang bersifat ilmiah yang mesti dilakukan dengan ekstra hati-hati dan penuh perhatian. Oleh karena itu, penelitian yang dimaksud mestilah berdasarkan fakta, obyektif dan analik.
4. Kualitas Hadis: Secara *etimologi* kualitas berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya *Quality* yang berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, taraf dan mutu.¹² Sedangkan hadis artinya yang baru (*khobar*). Hadis dalam istilah ahli hadis ditunjukkan kepada *khobar* yang berisi ucapan, perbuatan, kelakuan, sifat dan kebenaran yang orang katakan dari Nabi SAW.¹³ Dengan demikian, kualitas hadis adalah keabsahan sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW yang ditinjau dari segi derajat dan mutunya.

Demikian yang dimaksud dengan judul srikpsi ini adalah penelitian dan pengkajian yang mendalam terhadap hadis tentang perpecahan umat. Sehingga dapat diambil kesimpulan apakah hadis *shahih* atau tidak.

D. Batasan dan Perumusan Masalah

¹¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1465

¹²*Ibid*, hal. 965

¹³A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, (Diponegoro: Bandung, 1974), hal.17

Berdasarkan informasi dari kitab *Mu'jam Mufahrasy Li al-Fazh al-Hadis al-Nabawi*, bahwa hadis yang menjelaskan tentang perpecahan umat diriwayatkan oleh empat orang Imam hadis yaitu: Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hambal. Oleh karena itu, penelusuran hadis yang akan diteliti adalah semua hadis yang diriwayatkan oleh empat imam tersebut.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang perpecahan umat, dari segi *sanad* dan *matan*?
2. Bagaimanakah pemahan hadis yang menjelaskan tentang perpecahan umat?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah yang nantinya harus dipertanggung jawabkan kebenarannya penulisan ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang perpecahan umat, dari segi kualitas *sanad* maupun *matan* nya.
2. Untuk mengetahui pemahaman tentang perpecahan umat.

Adapun kegunaan penelitian di antaranya :

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadis tentang perpecahan umat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar terhadap masyarakat mengenai golongan-golongan yang mengikuti jalan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

3. Penelitian ini berguna untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Theology Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan dan informasi yang penulis peroleh, sebenarnya penelitian terhadap kualitas hadis perpecahan umat sudah pernah diteliti oleh para peneliti, yang diantaranya adalah Tim Kajian Ilmiah Abituren dengan judul bukunya “*Polaritas Sektarian; Rekonstruksi Dokrin Pinggiran*” diterbitkan oleh Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri (Cet. I, 2007), di dalam buku tersebut, pada bagian pertama dari buku akan mengemukakan tentang perpecahan umat Muhammad SAW menjadi tujuh puluh tiga golongan baik dari segi tektual hadis atau validitas pemahamannya, setelah itu akan di jelaskan siapa sebenarnya satu yang selamat dan siapa sisanya yang menjadi kelompok yang sesat. Di dalam buku tersebut akan di jelaskan juga bahwa kelompok yang selamat tersebut adalah mainstream *Ahlu Sunnah Waljama’ah* yang telah di bangun oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ri dan Mansur al-Maturidi. Kemudian selain *Ahlussunnah* merupakan sekte *sempalan* yang telah melahirkan banyak penyimpangan, baik dalam konteks teologis yang menjadi inti dari sebuah agama atau penyimpangan dalam permasalahan yang lain.¹⁴

¹⁴Tim Kajian Ilmiah Abituren, *op. cit.*, hal. xii.

Kemudian pada bagian-bagian berikutnya akan menjelaskan sekte-sekte *sempalan* tersebut satu persatu mulai dari figur pendirinya, perjalanan historinya, ajaran-ajarannya dan sekaligus memberikan kritik objektif terhadap penyimpangan-penyimpangan doktrinal yang terjadi dalam sekte tersebut. hanya saja didalam penulisan tersebut penulis tidak menerangkan keshohihan dan kejanggalan hadist tentang perpecahan umat baik dari segi *sanad* maupun *matannya*.

Bentuk karya lainnya adalah *Hadis-hadis Bermasalah* yang ditulis oleh Ali Mustafa Ya'qub terbitan Pustaka Firdaus (Cet. IV, 2006) di dalam penulisan tersebut beliau menjelaskan panjang lebar tentang kedudukan dan kualitas hadist tersebut, kemudian apa yang di maksud dengan perpecahan itu, menurut beliau hadist ini termasuk kategori hadist *mutawatir*, yaitu hadis yang dalam setiap jenjang periwayatannya (*tabaqat al-ruwat*) terdapat rawi (*periwayat*) minimal sepuluh orang¹⁵, disamping sebagai *mutawatir*, hadis tersebut juga termasuk kategori hadis yang populer di masyarakat, hanya saja di dalam buku tersebut, beliau tidak mencantumkan semua hadis-hadis yang berkenaan tentang perpecahan umat dan jalur periwayatannya, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut hadis-hadis tersebut yang diambil dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*.

Selanjutnya adalah *Fatwa-Fatwa Kontemporer* terjemahan dari kitab *Hadyul Islam Fatawa Mu'asirah* karya Yusuf Qardhawi terbitan Gema Insani

¹⁵Ali Mustofa Ya'qub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hal. 63.

Jilid III (Cet. I, 2006), beliau memaparkan tentang maksud *firqoh-firqoh* yang berjumlah tujuh puluh tiga golongan, dan menyebutkan *firqoh* yang dianggapnya selamat, akan tetapi didalam buku beliau tidak menyebutkan tentang kualitas hadisnya.

Kemudian penelitian yang berjudul *Arbitrase Sebagai Penyebab Awal Timbulnya Sekte-sekte Dalam Islam dan Sejarah Peradaban Islam*, yang ditulis oleh Syamruddin, dalam penelitian tersebut beliau hanya menjelaskan tentang umat Islam klasik, *arbitrase* (perundingan) dan pelaksanaannya, serta menjelaskan tentang sekte-sekte yang timbul pasca *arbitrase* tersebut.

Dengan tidak mengabaikan kajian para peneliti atau penulis terdahulu, penelitian ini memiliki nuansa tersendiri, yaitu meneliti teks hadis perpecahan umat, dengan mengumpulkan hadis-hadis yang khusus berbicara tentang hal tersebut dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* kemudian diteliti keshahihannya dari segi *sanad* dan *matan*, serta pemahamannya.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian keperustakaan (*library research bersifat kualitatif*), oleh karena itu, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua macam, yaitu :

- a. Data primer adalah data tentang hadis perpecahan umat dan pemahamannya, data-data ini bersumber dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* yaitu *Sunan Abu Daud* karya Imam Abu Daud, *Sunan Turmudzi* karya Imam Turmudzi, *Sunan Ibnu Majah* karya Imam Ibnu Majah dan *Al-Musnad* karya Imam Ahmad Bin Hambal.
- b. Data sekunder adalah data yang mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas antara lain: *Al-Qur'an*, *Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi*, Karya A.J Wensick (laiden: 1936), *Fathul Bary* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Kamal Fi Asma'al Rijal* karya al-Miziy, *Popularitas Sektarian* karya Maimun Zubair dan buku-buku lainnya yang kaitannya ada dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menela'ah buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti dengan merujuk kepada referensi kitab yang tersedia bagi penulis dilingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim.
- b. Mengklasifikasi hadis-hadis tentang perpecahan umat.
- c. Melacak salah satu *lafazh* hadis yang diteliti (pendekatan kosa kata). Buku yang dapat dijadikan rujukan adalah: *Mu'jam al-Mufahrasy li al-fazh al-*

Hadist al-Nabawi, karya A.J Wensick. Dari sinilah akan diperoleh informasi tentang hadis-hadis perpecahan umat yang ditunjukkan kitab-kitab hadisnya serta nama *mukharrij* (penyusunannya). Setelah menemukan hadis yang ditunjukkan oleh kitab *Mu'jam* tersebut, langkah selanjutnya melihat masing-masing *syarah* (penjelas) hadis sesuai yang dibahas.

- d. Mengumpulkan hadis-hadis tentang perpecahan umat yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* serta para *rijal al-hadistnya*.
- e. Menela'ah biografi *rawi* yang disertai komentar para ulama tentang kredibilitas mereka (pendekatan histories). Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data tentang *sanad* hadis, data ini dapat diperoleh melalui buku-buku *rijal al-hadits*, diantaranya kitabnya adalah: *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Kamal* karya Al-Mizy dan lain-lain.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisa melalui metode *takhrij hadits* dengan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan *sanad*, pendekatan *sanad* ini dilakukan untuk mengetahui sanad-sanad hadis yang di *ta'dil* (dipuji) dan yang di *tarjih* (dicela) kredibitasnya.
- b. Pendekatan *matan*, pendekatan *matan* dilakukan untuk mengetahui jumlah hadis tentang perpecahan umat dalam Islam yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan pembahasan penulisan ini, maka diperlukan adanya sistematika penulisan yang jelas. Adapun sistematika penulisannya ini adalah sebagai berikut:

Bab satu berisikan: Pendahuluan yang merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan: Hadis dan Kaidah Keshahihannya. Bab ini berisi metode keshahihan hadis meliputi: definisi hadis dan unsur-unsur hadis, klasifikasi hadis, kaidah kritik *sanad* hadis, keshahihan serta teori pemahaman hadis. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian.

Bab tiga berisikan: Hadis-hadis tentang perpecahan umat. Bab ini mendeskripsikan tentang: *matan* hadis, menguraikan tentang *matan* hadis, *sanad* hadis, skema hadis secara keseluruhan.

Bab empat berisikan: Analisa *sanad* serta *matan*. Bab ini menguraikan tentang analisa *sanad*, analisa *matan* serta fiqh hadis.

Bab lima penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan beserta saran-saran.

BAB II HADIS DAN KAIDAH KESAHIHANNYA

A. Definisi Hadis dan Unsur-unsur Hadis

1. Definisi Hadis

Menurut bahasa hadis berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan kata jamaknya adalah *al-Ahadits*.¹

Secara terminologi, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadis. Dikalangan ulama ahli hadis sendiri ada beberapa defenisi yang antara satu dengan lainnya berbeda. Ada yang mendefenisikan bahwa hadis adalah:

مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ وَفَعْلٍ وَتَقْرِيرٍ
وَصِفَةٍ

” Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya”.²

Sementara para ahli ushul memberikan definisi hadis yang lebih terbatas dari rumusan diatas, menurut mereka hadis yaitu:

¹Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hal. 2.

²*Ibid*, hal.2

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَصْلَحُ أَنْ يَكُونَ
دَلِيلًا لِحُكْمِ شَرْعِيٍّ

“Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara’”.³

al-Hadis secara universal, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian *Muhadditsin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang *marfu'*kan oleh Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* pun disebut *al-Hadits*. Dengan demikian *al-Hadits* menurut *ta'rif* ini, meliputi segala berita yang *marfu'*, *mauquf* (disandarkan kepada sahabat) dan *maqthu'* (disandarkan kepada *tabi'in*). sebagaimana pendapat Muhammad Mahfudh al-Turmizi dalam kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar* yang dikutip oleh Drs. Utang Ranuwijaya, MA. sebagai berikut:

قِيلَ إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يُخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِالْمَوْقُوفِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ

“Di katakan (dari ulama ahli Hadis), bahwa Hadis itu bukan hanya untuk sesuatu yang *marfu'* (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw). Melainkan juga bisa untuk sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (baik berupa perkataan atau lainnya) dan yang *maqthu'*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada *tabi'in*”.⁴

³*Ibid*, hal. 3.

⁴*Ibid*, hal. 4.

Term *al-Sunnah* sering digunakan juga dalam penyebutan hadis, akan tetapi ada yang hanya mengklasifikasikan bahwa sabda-sabda yang hanya datang dari Rasulullah SAW saja yang disebut hadis. Secara kebahasaan *al-Sunnah* adalah jalan yang dilalui hal itu baik ataupun buruk, atau jalan yang ditempuh kemudian diikuti orang lain, ataupun cara, arah, mode, peraturan, dan gaya hidup, kebiasaan (*tradition*).

Dari uraian di atas maka secara global hadis dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu diantaranya:

a. Hadis *Marfu'*

Hadis *marfu'* adalah segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disampaikan kepada Nabi SAW baik bersambung *sanad*-nya maupun tidak, baik yang menyandarkan itu sahabat Nabi atau bukan.

b. Hadis *Mawquf*

Hadis *mawquf* adalah segala perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada sahabat, baik *sanad*-nya bersambung ataupun terputus.

c. Hadis *Maqthu'*

Hadis *maqthu'* adalah segala perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada tabi'in, baik *sanad*-nya bersambung ataupun tidak.⁵

B. Klasifikasi Hadis

1. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi banyaknya periwayatan, antara lain:

a) Hadis Mutawattir

⁵Noor Sulaiman PL, *Ontologi Ilmu Hadis* (Jakarta: GP Press, 2008), hal. 120-126.

Mutawatir menurut bahasa berarti *muttabi'* yaitu yang datang berturut-turut, dengan tidak ada jaraknya. Sedangkan pengertian hadis mutawatir, secara terminologi terdapat beberapa definisi, yaitu:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ نَحِيلُ الْعَادَّةِ تَوَاطَوْهُمْ عَلَى الْكُذْبِ عَنْ مِثْلِهِمْ
مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ

“Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Jumlah banyak itu sejak awal sanad sampai akhirnya”

Menurut definisi lain yaitu:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ عَنْ جَمْعٍ نَحِيلُ الْعَادَّةِ تَوَاطَوْهُمْ عَلَى الْكُذْبِ
“Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang dan diterima oleh orang banyak pula, yang menurut adat mustahil mereka berbohong”.⁶

Hadis mutawatir terbagi kepada dua bagian, yaitu *mutawatir lafdzi* dan *mutawatir ma'nawi*. Namun ada di antara para ulama yang membaginya kepada tiga bagian, yaitu *mutawatir laf'dhi*, *ma'nawi* dan *amali*.

Hadis *mutawatir lafdhi* ialah: hadis yang diriwayatkan oleh banyak rawi sejak awal sampai akhir sanadnya, dengan memakai lafadh yang

⁶ Utang Ranuwijaya, *Op.cit.*, hal. 123-125.

sama (*lafidun wahid*). Sedangkan hadis *mutawatir ma'nawi* ialah; hadis yang maknanya mutawattir, tanpa dengan lafadnya.⁷

Hadis *mutawattir amali* ialah:

مَا عَلِمَ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ وَتَوَاتَرَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ أَوْ أَمَرَ بِهِ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ، وَهُوَ الَّذِي يَنْطَبِقُ عَلَيْهِ تَعْرِيفُ الْإِجْمَاعِ انْطِبَاقًا صَحِيحًا

“Sesuai yang dapat diketahui dengan mudah bahwa hal itu adalah dari agama, dan telah mutawatir di antara umat Islam bahwa Nabi SAW mengerjakannya atau menyuruhnya atau selain dan hal itu dan ia yang dapat dikatakan hal-hal yang telah di ijma’”.⁸

Adapun syarat-syarat suatu hadis dikatakan mutawatir yaitu:

- a. Diriwayatkan oleh banyak perawi

Dalam hal ini tidak ada kesepakatan di antara para ulama', ada yang mengatakan minimal 10 orang, ada yang berpendapat 12 orang, 20 orang hal itu didasarkan pada surat *al-Anfal*, tentang sugesti Allah SWT kepada orang-orang mukmin yang hanya dengan 20 orang saja mampu mengalahkan orang kafir sejumlah 200 orang yaitu:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ

⁷*Ibid*, hal. 129-132.

⁸Hasby ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1987), hal. 64.

“Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh”.⁹

Dan ada pula yang menyatakan minimal 40 orang, 70 orang atau bahkan 313 orang.

- b. Adanya keyakinan, bahwa mereka tidak mungkin sepakat berdusta
- c. Adanya kesamaan atau keseimbangan jumlah *sanad* pada tiap-tiap *thabaqat*
- d. Berdasarkan tanggapan panca indera.¹⁰

b) Hadis Ahad

Hadis ahad yaitu suatu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawattir ulama *muhadditsin* menta’rifkannya dengan

مَا لَمْ يَجْمَعْ شُرُوطُ الْمُتَوَاتِرِ

“Hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir”.

c) Hadis Masyhur

Hadis *masyhur* yaitu suatu hadis-hadis yang mempunyai jalan yang terhingga, tapi lebih dari dua dua jalan. Para ulama menta’rifkan dengan:

مَا شَاعَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ أَوْ عِنْدَهُمْ وَعِنْدَ غَيْرِهِمْ بِأَنَّ نَقْلَهُ
رُؤَاةً كَثِيرُونَ

⁹*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 65.

¹⁰Utang Ranuwiajaya, *Op.cit.*, hal. 125-128.

“Hadis yang tersiar diantara ahli hadis atau di antara mereka, dan diantara orang-orang yang lain, karenadi nukilkan dengan banyak rawi”.¹¹

Para *muhadditsin* memberikan nama-nama tertentu bagi hadis ahad mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap *thabaqat* dengan hadis masyhur, hadis aziz, dan hadis gharib.

2. Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kualitasnya

Pembagian hadis ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*.

- a. Hadis *maqbul* adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat.

مَا تَوَافَرَتْ فِيهِ جَمِيعُ شُرُوطِ الْمَقْبُولِ

- b. Hadis yang *mardud* adalah hadis yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat -syarat hadis *maqbul*.¹²

فَقَدْ تِلْكَ الشُّرُوطِ أَوْ بَعْضِهَا

Para ulama membagi hadis *maqbul* menjadi 2 bagian yaitu:

- a) Hadis *Shahih*

Shahih menurut bahasa berarti yang sehat yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Para ulama biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan kata dari *saqim* (sakit), maka kata hadis shahih menurut bahasa

¹¹Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 68.

¹²Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 124-125.

berarti hadis yang sah, hadis yang sehat atau hadis yang selamat.¹³ Sedangkan menurut istilah ialah:

مَا أَصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّائِبِ عَنْ مِثْلِهِ وَسَلِّمْ عَنْ شُدُوزٍ وَعِلَّةٍ
 “Hadis yang bersambung-sambung sanadnya yang dipindahkan
 (diriwayatkan oleh orang yang adil dan kokoh ingatan dari yang
 seumpamanya tidak terdapat padanya keganjilan dan cacat-cacat yang
 memburukkannya”.¹⁴

Berdasarkan definisi hadis *shahih*, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama’, diketahui adanya lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu; 1) diriwayatkan oleh para perawi yang adil, 2) kedhabitan para perawinya harus sempurna, 3) antara satu *sanad* dengan *sanad* lainnya bersambung, 4) tidak mengandung cacat atau ‘*illat* dan 5) matanya tidak janggal atau *syadz*.

Para ulama ahli hadis membagi hadis *shahih* kepada dua macam, yaitu:

- a) Hadis *shahih li-dzatihi*, yaitu: hadis yang memenuhi syarat-syarat atau sifat-sifat hadis *maqbul* secara sempurna, yaitu syarat-syarat yang lima sebagaimana tersebut di atas.
- b) Hadis *shahih li-ghairihi*, yaitu: hadis yang tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat tertinggi dan sebuah hadis *maqbul*. Hadis ini

¹³Utang Ranuwijaya, *op.cit.*, hal. 155.

¹⁴Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1987), hal.188.

menjadi *shahih* karena ada hadis lain yang sama atau sepadan (redaksinya) diriwayatkan melalui jalur lain yang setingkat atau malah lebih *shahih*.¹⁵

Para ulama' sependapat bahwa hadis *shahih* dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syariat Islam.

b) Hadis *Hasan*

Menurut bahasa *hasan* berarti sifat *musyabbahah*, dari “*al-husn*” berarti “*al-jamal*” (bagus). Sedangkan menurut istilah ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadis *hasan* karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara hadis *shahih* dan hadis *dha'if*. Dan juga karena sebagian ulama' mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.¹⁶

Menurut Ajaj al-Katib, hadis *hasan* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِعَدْلِ حَفٍّ ضَبَطَهُ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ
 “Hadis yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil yang lebih rendah kedlabitannya tanpa adanya syadz dan ‘Illat.’”¹⁷

Dengan mengambil definisi ini, maka tampaklah perbedaan yang tegas antara hadis *dha'if* dengan hadis *hasan*. Demikian juga segala macam hadis *ahad* (*mashur*, *aziz* dan *ghorib*) dapat bernilai *hasan*, asalkan sudah memenuhi syarat-syarat hadis *hasan*.¹⁸

Hadis *Hasan* terbagi menjadi 2 macam:

¹⁵Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 134.

¹⁶Mahmud Thahan, *Op.cit*, hal. 54.

¹⁷Noor Sulaiman PL, *Ontologi Ilmu Hadis* (Jakarta: GP Press, 2008), hal. 103.

¹⁸Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hal. 135.

- 1) Hadis *Hasan li-Dzatihi*, yaitu:

مَا تَصَلَ بِنَقْلِ رَجُلٍ عَدْلٍ قَلَّ ضَبْطُهُ غَيْرَ شَاذٍ وَلَا مُعَلَّلٍ

“Hadis yang bersambung-sambung sanadnya dengan orang yang adil yang kurang kuat hafalnya dan tidak terdapat pada syudzudz dan illat”

- 2) Hadis *Hasan li-Ghairihi* yaitu:

مَا فِي إِسْنَادِهِ مَسْنُورٌ لَمْ تَتَحَقَّقْ أَهْلِيَّتُهُ وَلَا عَدَمَ أَهْلِيَّتِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَيْسَ مُعَقَّلًا كَثِيرَ الْخَطَا فِي مَا يَرَوِيهِ وَلَا مُتَّهَمًا بِالْكَذِبِ وَلَا بِسَبَبٍ آخَرَ مُفْسِقٍ عَلَى أَنْ يُعْضَّ بِرَأْوٍ مُعْتَبَرٍ مِنْ شَاهِدٍ أَوْ مُتَابِعٍ

“Hadis yang di dalam sanadnya ada orang yang tidak diketahui keadaannya yang tak dapat dipastikan keahliannya. Dalam pada ini bukan seorang yang sangat lalai, bukan orang yang banyak salah terhadap apa yang diriwayatkan dan tidak pula dia tertuduh dusta dalam periwayatan hadis dan tidak pula terdapat padanya suatu sebab yang menyebabkan di pandang fasikh dan di bantu oleh seorang perawai yang mu'tabar, baik merupakan muttabi' atau pun syahid”.¹⁹

Hadis hasan hukumnya sama dengan hadis *shahih* untuk dijadikan *hujjah*, sekalipun tidak sama kekuatannya, karena itulah maka semua ahli fiqih berhujjah dengannya dan mengamalkannya begitu pula mayoritas ulama' ahli hadis dan ushul.

Kemudian dalam Kitab Sunan al-Turmudzi kerap kali kita temukan penggabungan antara dua istilah yaitu hasan *shahih* ada juga yang menggunakan term hasan *shahih* dan *gharib*, para ulama melihat hal ini

¹⁹Hasbi ash-Shiddiqy, *op.cit.*, hal. 165-166.

adalah suatu yang janggal, maka dalam hal ini ulama memberikan pengertian yang beragam tentang hal itu, antara lain:

- a. *Hasan shahih*: hadis yang memiliki dua *sanad* dan salah satu dari *sanadnya* ada yang dinilai *shahih* dan yang lainnya *hasan*.
- b. *Hasan shahih gharib*: *gharib* adalah hadis yang diriwayatkan secara sendirian, terkadang perawinya *tsiqqah* sehingga riwayatnya menjadi *shahih*, kadang di bawah kualitas *tsiqqah* sehingga riwayatnya *hasan*, sedang bila *dha'if* periwayatannya juga *dha'if*. Kemudian *shahih* dan *hasan* merupakan penilaian atas hadis atau *sanad* yang memenuhi kriteria sebagai hadis *shahih* atau *hasan*.²⁰

3. Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Bersambung dan Tidaknya *Sanad*

Hadis ditinjau dari segi bersambung tidaknya *sanad* terbagi kepada *muttashil* (maushul), *musnad* dan *marfu'*. Para ulama' hadis menyamakan antara *maushul* dan *muttashil* yaitu: hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. atau dari sahabat-sahabat secara *mauquf*, dengan *sanad* yang bersambung-sambung.

Sedangkan hadis *musnad* ialah; hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja, baik *muttashil* maupun *munqhati'*.²¹

²⁰Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 302.

²¹Hasbi ash-Shiddiqy, *Op.cit.*, hal. 320.

4. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi sifat *sanad* dan cara-cara menyampaikannya.

- a. Hadis *Mu'an'an*, yaitu: hadis yang diriwayatkan dengan memakai perkataan '*an' fulanin* dan *sifulan*, dengan tidak disebut perkataan ia menceritakan atau mengabarkan atau dia mendengar.
- b. Hadis *Musalsal*, yaitu: hadis yang berterus menerus perawi-perawinya sehingga sampai kepada Rasulullah SAW, ketika meriwayatkannya, berkeadaan serupa, atau bersifat serupa, atau memakai perkataan yang serupa.

C. Kaidah Kritik *Sanad* Hadis

Kaidah kesahihan *sanad* ialah segala sesuatu yang harus dipenuhi baik dari segi syarat, kriteria, atau unsur-unsur suatu hadis yang berlawanan.²² Adapun kriteria hadis shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama' ialah:

1. *Sanad* bersambung

Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari periwayatan terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* dari hadis itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayatan dalam *sanad*, mulai dari periwayatan yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisannya). Sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis

²²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 9.

yang bersangkutan dari Nabi Muhammad SAW, bersambung dalam periwayatan.²³

Adapun kriteria ketersambungan *sanad* yaitu *pertama*, periwayat yang terdapat dalam *sanad* hadis yang diteliti semua berkualitas *tsiqat* ('adil dan *dhobit*); *kedua*, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-sama'*) yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara *sama'* beragam, diantaranya, Arab, *ketiga*, adanya indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka.

Ada tiga indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka. *Pertama*, terjadi proses bertemu antara guru dengan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *Rijal al-Hadis* dalam kitabnya. *Kedua*, tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan dan *Ketiga*, mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar di tempat yang sama).²⁴

2. Periwayat bersifat adil

Adapun kriteria periwayat adil adalah:

²³*Ibid*, hal. 3.

²⁴Bustami dan M. Isa. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 53.

- a. Beragama Islam, periwayat hadis, ketika mengajarkan hadis harus telah beragama Islam, karena kedudukan periwayat hadis dalam Islam sangat mulia. Namun, menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam.
 - b. Bersifat *mukallaf* syarat ini didasarkan pada dalil *naqli* yang bersifat umum. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab.
 - c. Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara'.
 - d. Memelihara *murū'ah*. *Murū'ah* merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Periwayat bersifat *dhabit*

Kriteria periwayat *dhabit* yaitu:

- a. Kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa.
 - b. Memelihara hadis, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ketika ia meriwayatkan hadis berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (*dhabit al-kutub*).²⁵
4. Terhindar dari *syudzudz*

Menurut *al-Syafi'iy*, suatu hadis tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzudz*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seseorang periwayat yang *tsiqah*, sedang periwayat yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. barulah suatu

²⁵*Ibid*, hal. 43.

hadis dinyatakan mengandung *syudzudz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqoh* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqah*.

Menurut Imam al-Hakim al-Naisyaburi, hadis *syadz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah* tidak ada periwayat *tsiqah* lainnya yang meriwayatkannya.²⁶

Menurut Abu Ya'la hadis *syadz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat *tsiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*.

5. Sanad hadis itu terhindar dari *'illat*.

Menurut Ibnu Shalah, *'illat* (cacat) pada hadis adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadis, keberadaan *'illat* menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *shahih* menjadi tidak *shahih*. *'Illat* (cacat) merupakan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadis, misalnya meriwayatkan hadis secara *muttashil* (bersambung) terhadap hadis *mursal* (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya) atau terhadap hadis *munqathi* (yang gugur salah seorang perawi dan sebaliknya). Demikian juga, dapat dianggap suatu *'illat* hadis, yaitu suatu sisipan yang terdapat pada *matan* hadis.²⁷

D. Keshahihan *Matan* Hadis

²⁶M. Syhudi Ismail, *Op.cit.*, hal. 122-123.

²⁷Fatchur Rahman, *Op.cit.*, hal. 122-123.

Metode kritik *matan* hadis adalah sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian juga sebagai pijakan dalam menilai suatu *matan* hadis, hal ini untuk mengetahui *matan* hadis tersebut *dhaif* ataupun *shahih*. Karena status hadis *shahih* harus ditunjang dengan keberadaan *matan* dan *sanadnya* yang *shahih* juga.²⁸

Adapun tolak ukur penelitian *matan* yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam, al-Khathib al-Baghdadi menjelaskan bahwa *matan* hadis yang *maqbul* (diterima sebagai *hujjah*) haruslah:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.²⁹

Sedangkan Shalahuddin al-Adlabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian keshahihan *matan* ada empat macam yakni;

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.

²⁸M. Syuhudi Ismail, *Op.cit*, hal. 124.

²⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 126.

- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
- 3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
- 4) Susunan pernyataan menunjukkan ciri -ciri sabda ke-Nabian.³⁰

E. Kehujjahan Hadis

Hadis Ahad (hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Masing-masing mempunyai tingkat kehujjahan, sedang apabila, dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi hadis *masyhur*, dan hadis *gharib*, Jumhur ulama sepakat bahwa hadis *ahad* yang *tsiqqah* adalah hujjah dan wajib diamalkan.³¹

Jumhur ulama ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadis *shahih* dan *hasan* sebagai *hujjah*. Disamping itu, ulama yang mensyaratkan bahwa hadis *hasan* dapat digunakan *hujjah*, bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Sedangkan ada ulama yang membagi hadis *maqbul* menurut sifatnya, dapat dijadikan *hujjah* dan dapat diamalkan atau tidak, ada 2 macam yaitu:³²

- 1) Hadis *maqbul ma'mulun bih*, yaitu: hadis *maqbul* menurut sifatnya dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan. hadis *maqbul* ini terdiri dari hadis *muhkam*, hadis *mukhtalif*, hadis *rajih*, hadis *nasikh*
- 2) Hadis *maqbul ghairu ma'mulin bih*, yaitu: hadis yang tidak dapat di jadikan sebagai *hujjah*, hadis ini terdiri dari hadis *mutasyabih*, hadis *muttawaqq fih*,

³⁰M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 79.

³¹Hasbi Ash-Shiddiqy, *Op.cit*, hal. 160.

³²Fathur Rahman, *Op.cit*, hal. 143.

hadis *marjuh*, hadis *mansukh*, hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur'an, hadis *mutawatir*, akal yang sehat dan ijma' ulama'.

Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima. Pendapat terakhir dan memerlukan peninjauan yang seksama. Sebab sifat-sifat dapat yang dapat diterima itu, ada yang tinggi, menengah dan rendah. hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis shahih, sedang hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis *hasan*.

Jadi pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat di terima (*maqbul*) walaupun perawi hadis *hasan* kurang hafalannya di banding dengan perawi hadis *shahih*, tetapi perawi hadis *hasan* masih terkenal sebagai orang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta. Sedangkan untuk hadis *dha'if* ada tiga pendapat, yang pertama hadis *dha'if* tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal haram, walaupun kewajiban dengan syari'at tidak ada hadis lain menerangkannya, pendapat lain disampaikan oleh beberapa Imam seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan sebagainya.

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan hadis yang tidak terlalu *dha'if*, karena hadis yang sangat *dha'if* (hadis yang lemah yang bertentangan dengan hadis yang lain) itu ditinggalkan oleh para ulama. di samping itu, hadis yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan hadis lain. Pendapat kedua; dipandang

baik mengamalkan hadis *dha'if* dalam *fadhailul a'mal*, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan walaupun hal-hal yang dilarang.³³

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*). Walaupun perawi hadis *hasan* kurang hafalannya dibanding dengan perawi hadis *shahih*, tetapi perawi hadis *hasan* masih terkenal sebagai orang jujur dan daripada melakukan perbuatan dusta. Al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqolani menjelaskan bahwa syarat mengamalkan hadis *dha'if* ada tiga:³⁴

- a) Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis *dha'if* yang tidak terlalu *dha'if*
- b) Karena itu, tidak bisa diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
- c) Hadis *dha'if* yang bersangkutan berada di bawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan hadis *dha'if* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
- d) Hadis *dha'if* yang bersangkutan diamalkan, namun tidak disertai keyakinan atau kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi Muhammad SAW, sesuatu yang tidak beliau katakan.

Pendapat ketiga, hadis *dha'if* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan *fadhailul a'mal* maupun yang berkaitan dengan halal, haram, pendapat ini dinisbatkan kepada qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.

³³Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 161.

³⁴*Ibid*, hal. 162.

F. Teori Pemahaman Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap kejujuran hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemahaman hadis. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan hadis secara makna, dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung, dan juga dalam penyampaian hadis, Nabi Muhammad SAW selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang di pakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Muhammad SAW.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadis diperlukan beberapa pendekatan yaitu:

1. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya *'am* dan *khos*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *'amr* dan *nahy* dan sebagainya. tidak boleh diabaikan adalah ilmu balaghah seperti tasybih dan majaz. Sebagai tokoh penting berbahasa arab, Rasulullah SAW dikenal *baligh* dan *fasih* dalam berbahasa, selain itu pola bahasa arab memang terkenal sangat bervariasi macam keahsaannya.
2. Menghadapkan hadis yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an atau dengan sesama hadis yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah SAW mengambil kebijaksanaan Allah SWT, begitu juga mustahil Rasulullah SAW tidak konsisten sehingga kebijaksanaannya saling bertentangan.
3. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial suatu hadis. Ilmu *asbab al-wurud* cukup membantu tetapi biasanya sifatnya kasuistik, hadis tersebut

hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu tidak dapat di terapkan secara universal.

4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.³⁵

³⁵Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 87.

BAB III HADIS-HADIS TENTANG PERPECAHAN UMAT

A. *Sanad dan Matan Hadis*

حَدَّثَنَا وَهَبُ بْنُ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَقَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Diceritakan kepada kami oleh Wahab bin Baqiyyah, dari Kholid, dari Muhammad bin ‘Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Golongan Yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”.¹ (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hasil penelusuran pada kitab *Mu'jam al-Mufahrass li al-*

Fadhi al-Hadits an-Nabawi, di ambil dari kata “تفرق”, maka diperoleh informasi bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh empat orang mukharrij, yaitu sebagai berikut:

1. Kitab *Sunan Tirmidzi*, Juz IV, bab Iman, nomor 18. Adapun teks hadisnya yang ditemukan secara lengkap dengan sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حَرِيرِثٍ أَبُو عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَقَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ

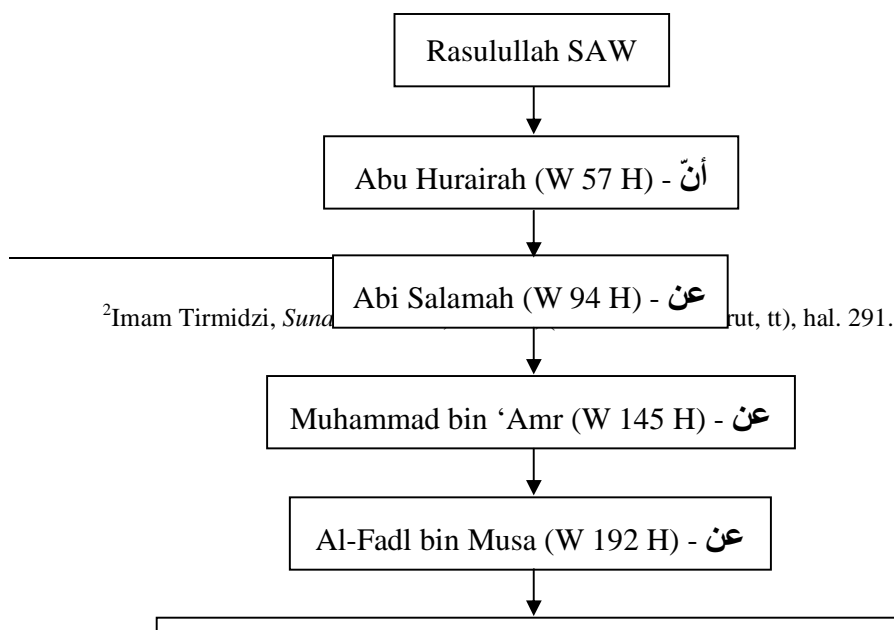
¹Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 202.

فِرْقَةٌ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَ مِثْلُ ذَلِكَ، وَتَقْتَرِقُ أُمَّتِي
عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Diceritakan kepada kami oleh Al-Husain ibn Huraits Abu Ammar, “diceritakan kepada kami oleh al-Fadhl ibn Musa dari Muhammad ibn Amri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Umat Yahudi tepecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan Nasrani juga seperti itu, lalu umatku tepecah menjadi 73 golongan”²

Dari jalur sanad al-Tirmidzi adalah Abu Hurairah – Abi Salamah – Muhammad bin ‘Amr – al-Fadhl bin Musa – Husain bin Haris Abu ‘Ammar.

Skema Dari Jalur Sanad al-Tirmidzi



2. Kitab *Sunan Abu Daud*, Juz III, bab sunnah, nomor 1, Adapun teks hadisnya sebagai berikut:

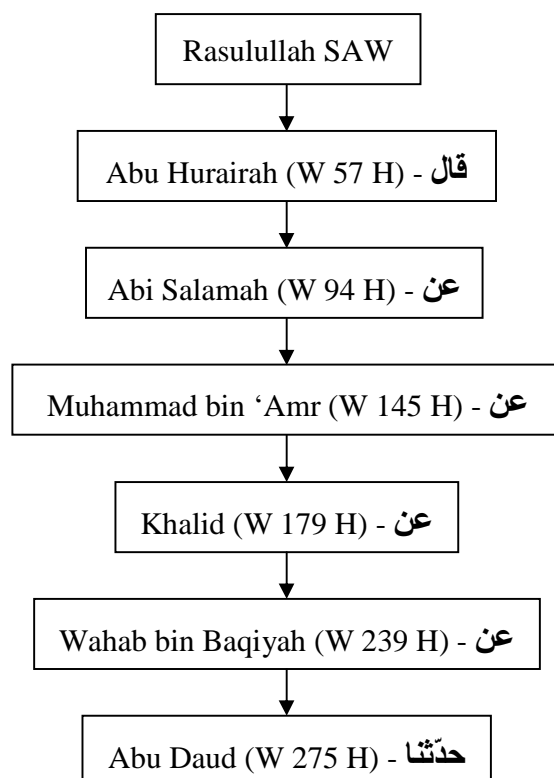
حَدَّثَنَا وَهَبُ بْنُ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Diceritakan kepada kami oleh Wahab ibn Baqiyyah dari Kholid dari Muhammad ibn Amr, dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “umat Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”.³

Nama-nama dari jalur Abu Daud adalah Abu Hurairah – Abi Salamah – Muhammad bin ‘Amr – Khalid – Wahab bin Baqiyah.

³Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, (Dar al-Fikr: Beirut, tt), hal. 202.

Skema Sanad Dari Jalur Sanad Abu Daud



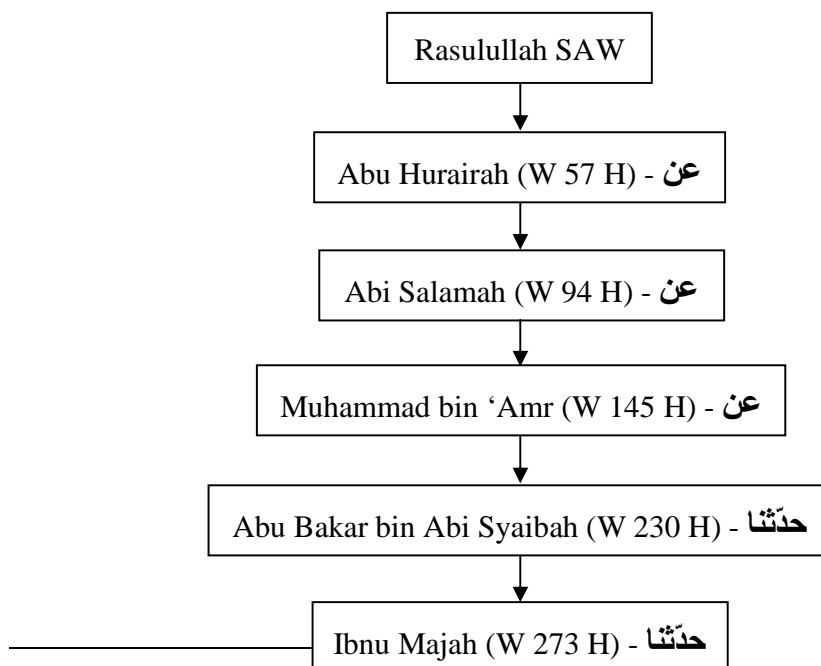
3. Kitab *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, bab Fatan, nomor 17. Adapun teks hadisnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

*“Diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”.*⁴

Nama-nama dari jalur Ibnu Majjah adalah *Abu Hurairah – Abi Salamah – Muhammad bin ‘Amr – Abu Bakar bin Abi Syaibah*

Skema Sanad Dari Jalur Sanad Ibnu Majjah



⁴Imam Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, (Dar al-Fikr: Beirut, tt), hal. 1321.

4. Kitab *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz II nomor 332 dan juz III nomor 120 dan 140. Adapun teks hadisnya sebagai berikut:

a. Jalur Satu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَتِ
الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرَقُ أُمَّتِي
عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

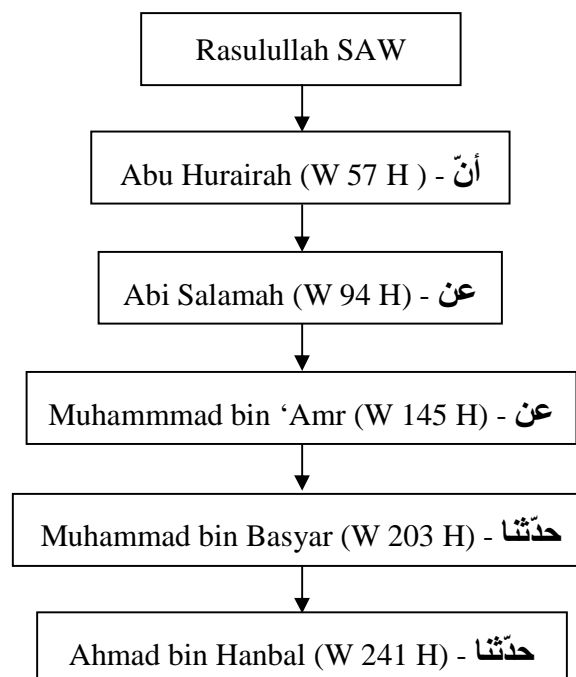
“Diceritaan kepada kami Muhammad bin Basyar, diceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amr dari Abi Salamah dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah bersabda: “Terpecah umat Yahudi atas 71 atau 72 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”⁵

Nama-nama dari sanad jalur Musnad Ahmad bin Hanbal, terdapat tiga jalur:

- a. Jalur satu periwayatnya adalah: *Abu Hurairah – Abi Salamah – Muhammad bin ‘Amr – Muhammad bin Basyar:*

⁵Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II, (Dar al-Fikr: Beirut ,tt), hal. 205.

Skema sanad dari jalur Musnad Ahmad bin Hanbal



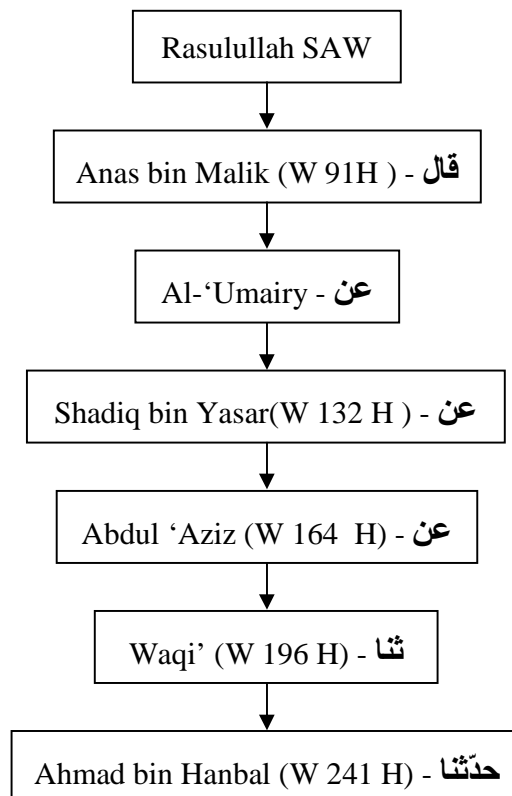
b. Jalur Kedua

حدّثنا عبد الله حدّثني أبي ثنا وكيع ثنا عبد العزيز يعني
 الماجشون عن صدقة بن يسار عن العمري عن أنس بن
 مالك قال: قال رسول الله عليه وسلم: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ
 افْتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَأَنْتُمْ تَفْتَرِقُونَ عَلَى
 مِثْلِهَا كُلِّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً

“Diceritakan kepada kami oleh Waki’,diceritakan kepada kami oleh Abdul Aziz yakni al-Majusyri dari Shadaqah bin Yasar dari al-‘Umairy dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda:”Sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi 72 golongan dan kalian semua terpecah seperti halnya mereka, semuanya berada di neraka kecuali satu golongan”⁶

- b. Jalur dua periwayatnya adalah: *Anas bin Malik – Al-‘Umairy – Shodiq bin Yasar – Abdul ‘Aziz – Waqi’*.

Skema sanad dari jalur Musnad Ahmad bin Hanbal



⁶*Ibid*, Juz III, hal. 120.

c. Jalur Ketiga

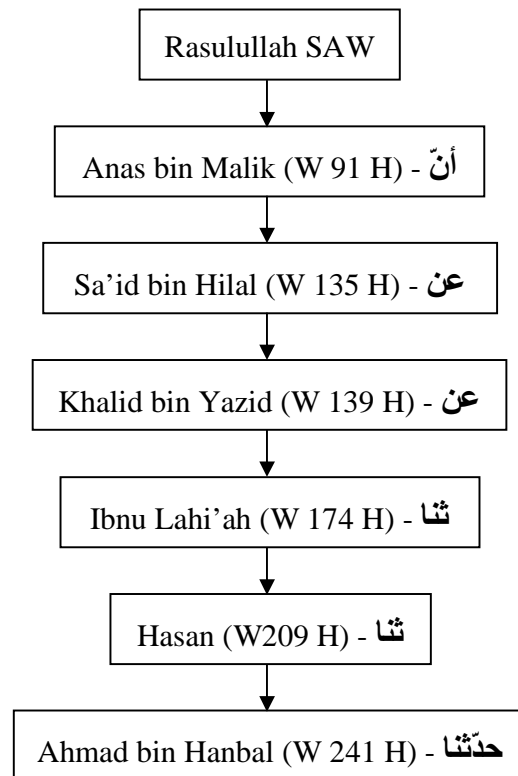
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا الحسن ثنا ابن لهيعة ثنا خالد بن يزيد عن سعيد بن أبي هلال عن أنس بن مالك أن رسول الله عليه وسلم قال: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً، وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ؟ قَالَ "الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ"

“Abdullah menceritakan kepada kami, (ia berkata) ayahku telah menceritakan kepadaku, (ia berkata) Hasan telah menceritakan kepada kami (ia berkata) Ibnu Lahi’ah telah menceritakan kepada kami Kholid bin Yazid dari Sa’id Ibnu Abi Hilal dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: “Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan, maka hancurlah 70 golongan itu (akan) hancur dan hanya selamat satu golongan. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 golongan, maka hancurlah 71 golongan dan satu yang selamat, mereka bertanya: “Wahai Rasulullah siapa golongan yang selamat tersebut?” Rasulullah menjawab: “al-Jama’ah al-Jama’ah”⁷

- c. Jalur tiga periwayatnya adalah: *Anas bin Malik – Sa’id bin Hilal – Kholid bin Yazid – Ibnu Lahi’ah – Hasan.*

Skema sanad dari jalur Musnad Ahmad bin Hanbal

⁷*Ibid*, hal. 145.



B. Skema Gabungan Dari Seluruh Periwiyat

Adapun skema gabungan dari seluruh periwiyat dapat dilihat pada uraian berikut :

BAB IV
ANALISA SANAD DAN MATAN

A. Analisa Sanad

a. Riwayat al-Tirmidzi

Rangkaian transmiter yang terlihat dalam periwayatan hadis al-Tirmidzi adalah: Husain bin Haris Abu ‘Ammar, al-Fadhl bin Musa, Muhammad bin ‘Amr, Abi Salamah dan Abu Hurairah.

Nama Perawi	Wafat	Guru*	Murid*	Jarh wat Ta’dil
Al-Husain bin Huraits Abu ‘Amr (al-Husain bin Haris bin Hasan bin Tsabit bin Qutbatal Khuzai’)	W 244 H	- Muhammad bin Amru - Al -Fadl bin Musa - Ismail bin Abi Kholid	- Abu Daud - Tirmidzi - Dharami	- An-Nasai : <i>Tsiqoh</i> - Muslimah bin Qosim: <i>Tsiqoh</i> , - Ibnu Hibban: <i>Tsiqoh</i> - Al-Dzahabi: <i>Tsiqoh</i>
Al -Fadl bin Musa Ash-Tsainany (Al -Fadl bin Musa julukannya Abu Abdillah al-Marwadzi	W 192 H	- Muhammad bin ‘Amr - Abdullah - Abdul Malik	- Ya’mar bin Basyar - Al-Husain bin Huraits Abu ‘Amr - Jarud bin Musa al-Tarmidzi	- Yahya bin Ma’in: <i>Tsiqoh</i> - Bukhori, Muhammad bin Sa’id: <i>Tsiqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Muhammad bin

				<p>Sa'id: <i>Tsiqqah</i></p> <p>- Abu Hatim ar-Razi: <i>Shoduq Sholeh</i></p>
<p>Muhammad bin 'Amr (Muhammad bin 'Amru bin al-Qamah bin Waqash al-Laits)</p>	W 145 H	<p>- Abi Salamah</p> <p>- Abdurrahman bin Sukhra</p> <p>- Abdurrahman bin Nafi'</p>	<p>- Ismail bin Ja'far</p> <p>- Al -Fadl bin Musa</p> <p>- Khalid bin Abdullah al-Wasiti</p>	<p>- An-Nasa'i: <i>Tsiqqoh</i></p> <p>- Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i></p> <p>- Yahya bin Sa'id: <i>Sholeh</i></p> <p>- Abu Hatim ar-Razy: <i>Sholihul Hadits</i></p>
<p>Abi Salamah (Abdullah bin Abd al-Rahman bin 'Auf, julukan Abu Salamah)</p>	W 94 H	<p>- Abu Hurairah</p> <p>- Ibrahim bin Abdullah bin Qarid</p> <p>- Abu Sufyan bin Sa'ad bin al-Mughirah</p>	<p>- Yahya bin Abi Katsir</p> <p>- Yahya bin Sa'ad bin Qays</p> <p>- Muhammad bin 'Amr</p>	<p>- Abu Zur'ah: <i>Tsiqqotun Imamun</i></p> <p>- Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i></p> <p>- Al-Zahabi: <i>Ahadul Aimmah</i></p>
<p>Abu Hurairah (Abd al-Rahman bin al-Shakhra)</p>	W 57 H	<p>- Rasulullah</p> <p>- Ubay bin Ka'ab</p> <p>- Umar bin Khattab</p> <p>- Abu Bakar al-Shiddiq</p>	<p>- Abi Salamah</p> <p>- Ibrahim bin Ismail</p> <p>- Ibrahim bin Abdullah bin Hunain</p>	<p>- Bukhari: <i>Ahlul Ilmi</i></p> <p>- Al-Waqidi: <i>Min As-Saabiquunal Awwaluuna</i></p>

Dengan memperhatikan setiap rangkaian *sanad* hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing *sanad* bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perpecahan umat seluruh *sanad*-nya *Muttashil* dan '*Adil*. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

b. Riwayat Abu Daud

Rangkaian transmitter yang terlihat dalam periwayatan hadis Abu Daud adalah: Wahab bin Baqiyyah, Khalid, Muhammad bin 'Amr, Abi Salamah dan Abi Hurairah.

Nama Perawi	Wafat	Guru*	Murid*	Jarh wat Ta'dil
Wahab bin Baqiyah (Wahab bin Baqiyah bin 'Usman bin Tsabur bin Adam 'Ubaidbin ziyad al-Wasity)	W 239 H	- Khalid - Sulaiman bin Hayan - 'Amr bin Yunus bin al-Qhasim	- Bukhari - Abu Daud - Muslim	- Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqoh</i> - Al-Qatiby: <i>Tsiqoh</i> - Al-Dzahaby: <i>Tsiqqoh</i> - Muslimah bin Qhasim: <i>Tsiqqah</i>
Khalid (Khalid bin Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid at-Tahhan)	W 179 H	- Habib bin Abi 'Amrah - Muhammad bin 'Amr - Muhammad bin Abdurrahman	- Zaid bin Hubab - Said bin Mansur - Wahab bin Baqiyah	- Turmudzi: <i>Tsiqqoh</i> dan <i>Hafidz</i> - Muhammad bin Sa'id: <i>Tsiqoh</i> - An-Nasa'i: <i>Tsiqqoh</i> - Ahmad bin Hanbal: <i>Tsiqqah</i>
Muhammad bin 'Amr (Muhammad bin 'Amru bin al-Qamah bin Waqash al-Laits)	W 145 H	- Abi Salamah - Abu Hurairah - Abdurrahman bin Nafi' - bin Abdil Haris	- Ismail bin Ja'far - Khalid bin Haris - Khalid	- An-Nasa'i: <i>Tsiqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Yahya bin Sa'id: <i>Sholeh</i> - Abu Hatim ar-Razy: <i>Sholihul Hadits</i>

Abi Salamah (Abdullah bin Abd al- Rahman bin 'Auf, julukan Abu Salamah)	W 94 H	- Abu Hurairah - Ibrahim bin Abdullah bin Qarid - Abu Sufyan bin Sa'ad bin al-Mughirah	- Yahya bin Abi Katsir al-Thai'i - Yahya bin Sa'ad bin Qays - Muhammad bin 'Amr	- Abu Zur'ah: <i>Tsiqqotun Imamun</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Al-Zahabi: <i>Ahadul Aimmah</i>
Abu Hurairah (Abd al- Rahman bin al-Shakhra)	W 57 H	- Rasulullah - Umar bin Khattab - Abu Bakar al-Shiddiq	- Abi Salamah - Muhammad bin 'Amr - Ibrahim bin Abdullah	- Bukhari: <i>Ahlul Ilmi</i> - Al-Waqidi: <i>Min As-Saabiquunal Awwaluuna</i>

Dengan memperhatikan setiap rangkaian *sanad* hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing *sanad* bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perpecahan umat seluruh *sanad*-nya *Muttashil* dan 'Adil. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

c. Riwayat Ibnu Majah

Rangkaian transmiter yang terlihat dalam periwayatan hadis Ibnu Majah adalah: Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin Basyar, Muhammad bin 'Amr, Abi Salamah dan Abu Hurairah.

Nama Perawi	Wafat	Guru*	Murid*	Jarh wat Ta'dil
Abu Bakar bin Abi Syaibah (Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Utsman al- Khawasiti al- 'Absy)	W 230 H	- Muhammad bin Basyar - Muhammad bin Ja'far - Muhammad bin Al- Hasan	- Bukhari - Muslim - Ibnu Majah	- Ahmad bin Hanbal: <i>Shaduq</i> - Yahya bin Ma'in: <i>Shaduq</i> - Abu Hatim Ar- Razy: <i>Tsiqqoh</i> - Abu Harits: <i>Tsiqqoh</i>
Muhammad bin Basyar (Muhammad bin Basyar bin al- Furafishoh bin Muhtar bin Rudahim al- Abdi, julukannya adalah Abu Abdillah)	W 203 H	- Muhammad bin 'Amr - Mas'ud bin Kadam bin Dhahir - Nafi' Maula bin 'Amr	- Abu Bakar bin Abi Syaibah - Ahmad bin Yahya - Ishak bin Ruhawiyah	- Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - An-Nasa'i: <i>Tsiqqoh</i> - Abu Dawud As- Sijistany: <i>Hafidz</i>
Muhammad bin 'Amr (Muhammad bin 'Amru bin al-Qamah bin	W 145 H	- Abi Salamah - Abdurrahma n bin Sukhra - Abdurrahma n bin Nafi'	- Ismail bin Ja'far - Khalid bin Haris - Muhammad	- An-Nasa'i: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Yahya bin Sa'id:

Waqash al-Laits)		bin Abdil Haris	bin Basyar	<i>Sholeh</i> - Abu Hatim ar-Razy: <i>Sholihul Hadits</i>
Abi Salamah (Abdullah bin Abd al-Rahman bin 'Auf, julukan Abu Salamah)	W 94 H	- Abu Hurairah - Ibrahim bin Abdullah bin Qarid - Abu Sufyan bin Sa'ad bin al-Mughirah	- Yahya bin Abi Katsir al-Thai'i - Yahya bin Sa'ad bin Qays - Muhammad bin 'Amr	- Abu Zur'ah: <i>Tsiqqotun Imamun</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Al-Zahabi: <i>Ahadul Aimmah</i>
Abu Hurairah (Abd al-Rahman bin al-Shakhra)	W 57 H	- Rasulullah - Ubay bin Ka'ab - Abu Bakar al-Shiddiq	- Abi Salamah - Ibrahim bin Ismail - Ibrahim bin Abdullah bin Hunain	- Bukhari: <i>Ahlul Ilmi</i> - Al-Waqidi: <i>Min As-Saabiquunal Awwaluuna</i>

Dengan memperhatikan setiap rangkaian *sanad* hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing *sanad* bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perpecahan umat seluruh *sanad*-nya *Muttashil* dan 'Adil. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

d. Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

1. Jalur satu

Rangkaian transmiter yang terlihat dalam periwayatan hadis Ibnu Majah adalah: Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin ‘Amr, Abi Salamah dan Abu Hurairah.

Nama Perawi	Wafat	Guru*	Murid*	Jarh wat Ta’dil
Muhammad bin Basyar (Muhammad bin Basyar bin al-Furafishoh bin Muhtar bin Rudahim al-Abdi, julukannya adalah Abu Abdillah)	W 203 H	- Muhammad bin ‘Amr - Mas’ud bin Kadam bin Dhahir - Nafi’ Maula bin ‘Amr	- Ahmad bin Hanbal - Ahmad bin Yahya - Ishak bin Ruhawiyah	- Yahya bin Ma’in: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - An-Nasa’i: <i>Tsiqqoh</i> - Abu Dawud As-Sijistany: <i>Hafidz</i>
Muhammad bin ‘Amr (Muhammad bin ‘Amru bin al-Qamah bin Waqash al-Laits)	W 145 H	- Abi Salamah - Abdurrahman bin Sukhrah - Abdurrahman bin Nafi’ bin Abdil Haris	- Ismail bin Ja’far - Khalid bin Haris - Anaknya	- An-Nasa’i: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Yahya bin Sa’id: <i>Sholeh</i> - Abu Hatim ar-Razy: <i>Sholihul Hadits</i>

Abi Salamah (Abdullah bin Abd al- Rahman bin 'Auf, julukan Abu Salamah)	W 94 H	- Abu Hurairah - Ibrahim bin Abdullah bin Qarid - Abu Sufyan bin Sa'ad bin al-Mughirah	- Yahya bin Abi Katsir al-Thai'i - Muhammad bin Basyar - Walid bin Abdillah bin Jami'	- Abu Zur'ah: <i>Tsiqqotun Imamun</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Al-Zahabi: <i>Ahadul Aimmah</i>
Abu Hurairah (Abd al- Rahman bin al-Shakhra)	W 57 H	- Rasulullah - Ubay bin Ka'ab - Abu Bakar al-Shiddiq	- Abi Salamah - Ibrahim bin Ismail - Ibrahim bin Abdullah bin Hunain	- Bukhari: <i>Ahlul Ilmi</i> - Al-Waqidi: <i>Min As-Saabiquunal Awwaluuna</i>

Dengan memperhatikan setiap rangkaian *sanad* hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing *sanad* bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perpecahan umat seluruh *sanad*-nya *Muttashil* dan 'Adil. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

2. Jalur dua

Rangkaian transmiter yang terlihat dalam periwayatan hadis Ahmad bin Hanbal jalur dua adalah: Waqi', Abdul Aziz, Shodiq bin Yasar, Al-Numairy dan Anas bin Malik.

Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarh wat Ta'dil
Waqi' (Waqi' bin Jarh bin Malih ar-Ruasy)	W 196 H	- Abdul Aziz - Abdul Aziz bin 'Amr - Abdullah bin Sa'id	- Anaknya - Ahmad bin Abi Syaib - Abdullah bin Yunus	- Ahmad bin Hanbal: <i>Alim</i> - Al-Ajly: <i>Tsiqqoh</i> dan <i>Al-Hafidz</i> - Ya'kub bin Syaibah: <i>Hafidz</i>
Abdul Aziz (Abdul 'aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Majusy)	W 164 H	- Shadiq bin Yasar - Abdurrahman bin Al-Harits - Sahil bin Abi Sholeh	- Ahmad bin Khalid - Waqi' - Asad bin Musa	- Yahya Bin Ma'in: <i>Shodug</i> - An-Nasa'i, Abu Hatim Ar-Rozy: <i>Tsiqqoh</i>
Shadiq bin Yasar (Shadiq bin Yasar al-Jazany)	W 132 H	- Al-'Umairy - Abdullah bin Amr bin Khattab - Aqil bin Ja'bar bin Abdillah	- Ibnu Juraij - Malik bin Ishak - Abdul Aziz	- Ahmad bin Hanbal: <i>Tsiqqoh</i> - Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqoh</i> - An-Nasa'i: <i>Tsiqqoh</i> - Abu Hatim Ar-Razy: <i>Sholih</i>

Al-'Umairy (Zayd bin Abdillah bin Umar bin al- Khattab)		- Abdullah bin Abdurrahmn - Abdullah bin Umar - Anas bin malik	- Nafi' bin Maula bin Umar - Shadiq bin Yasar	- Yahya bin Ma'in <i>Laysa Bi Ba'sa</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Sahim: <i>Tsiqqoh</i>
Anas bin Malik (Anas bin Malik bin Nadzir bin Zaid bin Dhom-Dhom bin Haram bin Jundub bin Umar bin Ghonam bin A'bdi bin Nadjar al- Ansory)	W 91 H	- Rasulullah - Abu Bakar ash-Sidiq - Ubay bin Ka'ab	- Azhar bin Rasyid - Al-'Umairy Busyir bin Yasar	- Ulama Hadis: <i>Tsiqqoh</i>

Dengan memperhatikan setiap rangkaian *sanad* hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing *sanad* bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perpecahan umat seluruh *sanad*-nya *Muttashil* dan '*Adil*. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

3. Jalur tiga

Rangkaian transmiter yang terlihat dalam periwayatan hadis Ahmad bin Hanbal jalur tiga adalah: Hasan, Ibnu Lahi'ah, Kholid bin Yazid, Sa'id bin Hilal, Anas bin Malik.

Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarh wat Ta'dil
Hasan (al-Husain bin Musa al-Asyab)	W 309 H	- Ibnu Lahi'ah - Abdul Aziz bin Muslim - Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar	- Anaknya - Ishak bin al-Hasan - Basyar bin Musa	- Ahmad bin Hanbal: <i>Mutasyaih</i> - Yahya bin Sa'id: <i>Tsiqqoh</i> - Ali bin Madyni: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Abu Hatim Ar-Rozy: <i>Shoduq</i> - Muhammad bin Sa'id: <i>Tsiqqoh</i> dan <i>Shoduq</i>
Ibnu Lahi'ah (Abdullah bin Lahi'ah bin Uqbah bin Fur'an bin Rabi' bin Tsaubah)	W 174 H	- Khalid bin Yazid - Kholid bin Abi Imran - Khoir bin Na'im	- Ishak bin Isa bin Thabak - Hasan - Ashab bin Abdul Aziz	- Ahmad bin Hanbal: <i>Shohih</i> - Yahya bin Sa'id: <i>Laysa Bi Syain</i> - Ahmad bin Sholih: <i>Tsiqqoh</i>

Khalid bin Yazid	W 139 H	- Sa'id bin Abi Hilal - Lahi'ah bin Aqhabah - AlMutsanna bin Sobah	- Muhamma d bin Syuaib bin Zabur - Ibnu Lahi'ah - Waqi' bin Jarrah	- Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqoh</i> - Abu Zar'ah: <i>Tsiqqoh</i> - Al-'Ijly: <i>Tsiqqoh</i> - Ya'kub bin Sufyan: <i>Tsiqqoh</i> - An-Nasa'i: <i>Tsiqqoh</i>
Sa'id bin Abi Hilal (Sa'id Bin Abi Hilalah al-Laits)	W 135 H	- Anas bin Malik - Ja'far bin Abdulloh - Rabi'ah bin Abi Abdirrahman	- Khalid bin Yazid - Umar bin al-Haris - Hisyam bin Sa'ad	- Abu Hatim: <i>Laysa Ba'sa Bihi</i> - Muhammad bin Sa'id: <i>Tsiqqoh</i> - Al-'Ijly: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Hibban: <i>Tsiqqoh</i> - Ibnu Khozimah: <i>Tsiqqoh</i>
Anas bin Malik (Anas bin Malik bin Nadzir bin Zaid bin Dhom-Dhom bin Haram bin Jundub bin Umar bin Ghonam bin	W 91 H	- Rasulullah - Abu Bakar ash-Sidiq - Abdullah bin Mas'ud	- Azhar bin Rasyid - Sa'id bin Abi Hilal - Anas bin Sirin	- Ulama Hadis: <i>Tsiqqoh</i>

A'bdī bin Nadjar al- Ansory)				
------------------------------------	--	--	--	--

*Untuk guru dan murid hanya disebutkan tiga saja di antara guru dan murid perowi yang begitu banyak jumlahnya.

Dengan memperhatikan setiap rangkaian *sanad* hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing *sanad* bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perpecahan umat seluruh *sanad*-nya *muttashil* dan 'adil. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

B. Analisa Matan

Sebelum penelitian terhadap *matan* dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi *matan* hadits tentang perpecahan umat, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan *lafadz* antara hadis satu dengan hadis lainnya.

1. Redaksi *matan* hadis Sunan Abu Dawud

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً وَالنَّصَارَ مِثْلُ ذَلِكَ، وَتَفَتَّرَقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً

“Umat Yahudi tepecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan Nasrani juga seperti itu, lalu umatku tepecah menjadi 73 golongan”

2. Redaksi *matan* hadis Sunan al-Tirmidzi

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى اَوْ اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ
اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Umat Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, , dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”

3. Redaksi *matan* hadis Sunan Ibnu Majjah

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ اُمَّتِي عَلَى
ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”

4. Redaksi *matan* hadis Sunan Ahmad bin Hanbal

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى اَوْ اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ
اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Terpecah umat Yahudi atas 71 atau 72 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”

Dalam teks *matan* hadis diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadis, bahkan redaksi semua matannya saling melengkapi, perbedaan hanya terdapat pada redaksi *matan* yang berbeda, akan tetapi mempunyai pemahaman yang sama, hal ini karena adanya periwayatan yang semakna akan tetapi redaksi matannya berbeda (*Riwayat bi al-Ma'na*). Ulama

hadis dapat mentolelir adanya perbedaan redaksi *matan* hadis asalkan tidak mengakibatkan perbedaan makna yang didukung dengan *sanad* yang *Shahih*. Begitu juga dalam makna hadis di atas tidak terdapat pertentangan dengan sumber syariat yang lain (*al-Qur'an*), maupun hadis-hadis yang lain, bahkan hadis diatas dikuatkan dengan ayat *al-Qur'an* yang terdapat pada surat *al-Imran* ayat 103 yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.....

“Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai-berai”.¹ (QS. Al-Imran: 103)

Al-Hafidz Ibnu Katsir Rohimahullah mengomentari bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada mereka (umat Islam) untuk bersatu dan melarang mereka dari perpecahan. Dalam banyak hadis juga terdapat larangan dari perpecahan dan perintah untuk bersatu dan berkumpul (di atas kebenaran).² Hadis tentang perpecahan umat ini tidak bertentangan dengan hadis yang lain bahkan saling melengkapi, seperti yang terdapat dalam hadis *al-Bukhari*, ialah :

Diceritakan kepadaku Muhammad bin Yusuf, diceritakan kepadaku Sufyan dari Burdah Buraid bin Abi Burdah berkata: Dikhabarkan dari kakekku Abu Burdah dari bapaknya Abi Musa dari Nabi Muhammad SAW berkata: mu'min yang satu dengan mu'min yang lain adalah seperti bangunan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya, kemudian menjadikan bangunan tersebut kokoh.

C. Pemahaman Hadis

¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*

²Ibnu Katsir, *Mukhtasor Ibnu Katsir*, (Beirut: Darl Fikr, tt), Jilid I, hal. 367.

Hadis tentang perpecahan umat ini merupakan salah satu mu'jizat Nabi Muhammad SAW. Karena ini merupakan khabar yang ghaib. Berkata al-Aqhamy “Berkata Syaikh Imam Abu Mansur Abdullah Qhahir Ibnu Thahir al-Tamimy dalam salah satu syarah hadis ini: bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menghendaki perpecahan yang salah, yakni perpecahan dalam masalah fiqih tentang halal haram, sesungguhnya maksud dari perpecahan di sini adalah perbedaan dalam masalah pokok-pokok tauhid dan dalam masalah baik dan buruknya takdir, dalam syarat kenabian dan kerasulan dan juga dalam persambungan sahabat, dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, karena perpecahan dalam hal ini membuat mereka mengkafirkan satu sama lain, hal ini berbeda dengan yang pertama, mereka berbeda dalam hal tersebut tanpa mengkafirkan atau menganggap fasik satu sama lain. Maka penakwilan hadis dalam hal perpecahan umat didasarkan pada jenis ini.³

Berdasarkan keterangan dalam buku yang berjudul “*Polaritas Sektarian; Rekontruksi Doktrin Pinggiran*” diterbitkan oleh Madrasah Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kediri,⁴ mengatakan bahwa umat yang celaka adalah umat *da'wah* bukan *ijabah*, maksud dari umat *da'wah* adalah umat yang diseur oleh Rasulullah SAW untuk beriman kepada Allah SWT dan mengakui keesaan-Nya, namun kemudian

³Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ‘*Aunul Ma’bud*, Jilid V, (Beirut Libanon: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt), hal. 326.

⁴Tim Kajian Ilmiah Abituren, *Polaritas Sektarian; Rekontruksi Doktrin Pinggiran*, (Kediri: Hidayatul Mubtadien, 2007), hal. 6

umat inilah yang akan terberai menjadi beberapa *firqoh*. Adapun umat *ijabah* adalah *firqotun najiah*, yaitu orang-orang yang meyakini ajaran-ajaran yang telah disampaikan Nabi SAW.

Untuk lebih memantapkan jawaban di atas, kelompok ini menambahkan beberapa argument dengan mengatakan: Ketika Nabi mengucapkan kata “*Ummat*”, maka rata-rata yang dikehendaki adalah umat *ijabah*. Seperti sabda-sabda beliau sebagaimana berikut:⁵

أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ

“*Umatku adalah umat yang marhumah*”

أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ

“*Umatku ini adalah umat yang marhumah, mereka tidak akan tertimpa azab kelak di hari kiamat*”

Adapun maksud dari “*firqoh-firqoh tersebut akan celaka dan masuk neraka*” adalah: secara lahiriyah, mayoritas umat Muhammad akan masuk neraka, karena kecerobohan mereka dalam menjalankan syari’at. Namun disisi lain mereka tetaplah umat *marhumah*, artinya keberadaan mereka di neraka tidak berarti kekal di dalamnya, seperti halnya orang kafir. Namun, ia hanya masuk seperti masuknya orang yang melakukan maksiat.⁶

Ali Mustofa Yaqub dalam bukunya “*Hadis-hadis Bermasalah*” menuturkan, bahwa perpecahan umat Islam itu adalah dalam masalah-masalah

⁵*Yaqdzatu Ulil F’thibar*, vol I, hal. 200, www.turath.com

⁶Tim Kajian Ilmiah Abituren, *Op.Cit*, hal. 7

agama yang bersifat prinsip (*ushul diniyah*), bukan dalam masalah-masalah yang tidak prinsip, alias masalah-masalah cabang yang berkaitan dengan fiqih (*furu' fiqhiyah*). Masalah-masalah agama yang bersifat prinsip adalah masalah yang berkaitan dengan keimanan atau syari'at Islam secara umum, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, dimana dalil-dalilnya sudah kongkrit, tidak memerlukan ijtihad. Perbedaan dalam masalah-masalah agama yang prinsip akan berkonsekuensi menjadi *firqoh*, sedangkan perbedaan dalam masalah-masalah agama yang tidak prinsip, hal itu dibolehkan apabila hal itu timbul dari sebuah *ijtihad*. Oleh karenanya, perbedaan dalam masalah yang tidak prinsip, tidaklah menjadikan mereka sebagai *firqoh*.⁷

Mereka bisa saja mendapatkan syafa'at dari pihak yang berhak mendapatkan syafa'at, seperti Nabi, malaikat atau beberapa orang yang beriman. Atau pula, mereka memiliki amal kebaikan yang dapat menghapuskan keburukan mereka, atau cobaan dan musibah yang pernah mereka alami sehingga menghapuskan dosa mereka atau mereka diselamatkan dari azab. Mereka adalah umat yang akan mendapatkan rahmat Allah SWT dan syafa'at Nabi SAW. Selain itu mereka bisa pula diberikan ampuna Allah SWT dengan semata kasih sayangnya, terutama jika mereka sudah berusaha untuk mengetahui kebenaran, namun mereka tidak beruntung sehingga mereka salah jalan dan Allah SWT telah

⁷Ali Mustofa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), Cet. IV, hal.

mengampuni umat ini atas perbuatan yang mereka lakukan karena kesalahan tak sengaja, kealpaan dan karena dipaksa.⁸

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hadis yang diteliti maka dapat diambil tiga kesimpulan untuk menjawab persolan-persoalan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hadis tentang perpecahan umat dilihat dari segi sanad bernilai *shahih*, penilaian ini di dasarkan pada kualitas perawi yang kesemuanya *tsiqqah* ('*adil* dan *dhabit*) dan sanadnya bersambung dari *mukharrij* sampai Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari *syudzudz* dan *illat*. Dilihat dari segi matan dengan memakai tolak ukur penelitian *matan* yang diajukan *al-Adlabi*, yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, maka hadis ini telah memenuhi tolak ukur penelitian *matan* tersebut. Artinya, dari sudut *matan*, hadis yang diteliti ini berkualitas *shahih* karena baik *sanad* maupun *matan* hadis ini sama-sama bernilai *shahih* maka hadis tersebut berkualitas *shahih li dzatihi*. Karena itu, hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* karena merupakan hadis yang *Maqbul Ma'mulun Bih*, dengan alasan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al - Qur'an, dengan hadis yang lebih kuat maupun dengan akal sehat.
2. Perpecahan umat Islam itu adalah dalam masalah-masalah agama yang bersifat prinsip (*ushul diniyah*), bukan dalam masalah-masalah yang tidak prinsip, alias masalah-masalah cabang yang berkaitan dengan fiqih (*furu'*

fiqhiyah). Masalah-masalah agama yang bersifat prinsip adalah masalah yang berkaitan dengan keimanan atau syari'at Islam secara umum, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, dimana dalil-dalilnya sudah kongkrit, tidak memerlukan ijtihad. Perbedaan dalam masalah-masalah agama yang prinsip akan berkonsekuensi menjadi *firqoh*, sedangkan perbedaan dalam masalah-masalah agama yang tidak prinsip, hal itu dibolehkan apabila hal itu timbul dari sebuah *ijtihad*. Oleh karenanya, perbedaan dalam masalah yang tidak prinsip, tidaklah menjadikan mereka sebagai *firqoh*.

B. Saran-saran

Dari penelitian ini, semoga dapat difahami bahwa pesan dari Rasulullah SAW terhadap umat Islam adalah agar berpegang teguh pada tali Allah SWT sehingga dapat mengukuhkan *ikhwanul muslimin*, meskipun sudah diprediksikan oleh Rasulullah SAW bahwa umat Islam akan terjadi perpecahan.

Penulis berharap meskipun sudah terjadi perbedaan pendapat yang bisa mengakibatkan perpecahan. Namun, perbedaan pendapat ini selayaknya hanya terjadi pada perbedaan masalah *furu'* (cabang) dan amaliyah saja, tidak masuk pada wilayah tauhid (pokok aqidah).

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, dengan penelitian yang sangat sederhana ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca guna untuk mencapai kesempurnaan dalam penulisan ini.

Penulis berharap ampunan dari Allah SWT atas segala kekhilafan penulis dalam menulis karya ilmiah ini, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau bersalah, ya Tuhan kami, janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau pikulkan kepada orang-orang sebelum kami, ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami, Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang yang kafir"*. (QS. Al-Baqoroh: 286).

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis dan anda para pembaca sekalian. Amin

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anwar, Moh., *Ilmu Mushthalahu Al-Hadits*, Surabaya Al-Ikhlash, 1981.
- Arifin, Miftahul, A. Faishal Haq, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997
- Azami, M. Musthofa, *Memahami Ilmu Hadits* (terjemah) Metch Kieralia, Jakarta: Lentera, 1995
- Baehaqi, Imam, *Kontroversi Aswaja*, Jogjakarta: LKIS, 2000
- Dawud, Imam Abu, *Sunan Abu Dawud Juz III*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992
- Hajjal, Jamaluddin-al dan Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz. IV, Beirut: Darul Fikri, tt
- Hanbal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz II Beirut: Darul Kutub al -Ilmiah, 1993.
- Hasan, Qadir, *Ilmu Mustholah Hadits*, Bandung: Diponegoro, 1994.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi: Sebuah Tawaran Metodologis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Jauziyah, Syamsuddin Ibnu Qoyyim-al, *Aunul Ma'bud*, Beirut Libanon: Darul Al-Kutub Al-Ilmiah, tt
- Katsir, Ibnu, *Mukhtasor Ibnu Katsir*, Maktabah At-taufiqiyah
- Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits* (terjemah) M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Abadi, Fairuz, *Kamus Al-Muhit*, Mesir: Al -Babi Al-Halabi, 1952
- Majah, Imam Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II. Beirut: Darul Kutub, tt

- Mudzakir, Muhammad Ahmad dan M., *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Nuruddin, *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadith*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadits*, Jakarta: gaya media pratama, 1988
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalah Hadits*, Bandung: al-Ma'arif, 1974
- Saifullah, *Argumentasi al-Sunnah: Kontra Atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinal*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Salam, Bustami dan M. Isa. H. A. 2004, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saurah, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin, tt. *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al -Kutub Al -Ilmiyyah, tt
- Shalah, Ibnu, *'Ulum al-Hadits*, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972
- Syamruddin, *Sejarah peradaban Islam*, Riau: Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN Suska, 2007
- Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998
- Sulaiman PL, Noor, *Antologi Ilmu Hadis* Jakarta: GP Press, 2008
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Al-Suyuthy, Jalaluddin, *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaji bi al-Sunnah* (terjemah), 1997
- Syihab, Tgk. H. Z. A, *Akidah Ahlussunnah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988
- Thahhan, Mahmud, *Taisir Musthalah Hadits*, terj: Zainul Muttaqin Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1997
- Tim Kajian Ilmiah Abituren, *Polaritas Sektarian: Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*, Kediri: Hidayatul Mubtadiin, 2007
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Uwaidah, Kamil Muhammad, *Abu Dawud*, Beirut: Dar Al -Kutub Al -Ilmiyyah, 1996.

Wensick, A.J, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzil Hadits an-Nabawi*, leiden, 1936.

Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta:
Lesfi, 2003.